

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, yang pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan manusia, merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Pendidikan bukan suatu upaya yang sederhana, melainkan sebagai suatu sistem yang mengandung beraneka ragam elemen dan saling berkaitan. Upaya pemerintah dalam menumbuh-kembangkan kondisi masyarakat beragama yang harmonis telah dilakukan dari berbagai segi dan kegiatan, Salah satunya yaitu yang lebih efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai melalui jalur pendidikan baik formal, informal, maupun non formal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi menyiapkan generasi penerus. Sekolah menjadi lembaga publik yang sangat tepat untuk menjelaskan apa makna dan pentingnya kemajemukan dan tenggang rasa antarsesama, ini karena di sekolahlah pola pikir sekaligus pola interaksi anak yang tidak seragam (heterogen) itu mulai hadir dan terbentuk. Sekolah dengan demikian menjadi “ruang strategis” untuk membentuk mental atau bagi tumbuhnya watak keberagaman yang kuat. Sekolah juga sangat tepat menjadi laboratorium sikap moderasi beragama, melalui ekstrakurikuler membantu terbentuknya karakter peserta didik. Karakter suatu pendidikan pada peserta

didik dibentuk berdasarkan pendidikan dari orang tua, organisasi, teman, dan lainnya yang disebut dengan pendidikan nonformal, sedangkan pendidikan karakter lainnya dari instansi pendidikan yang disebut dengan Pendidikan formal.¹

Fenomena keberagaman pada dunia pendidikan mengalami dinamika dan perkembangan yang menarik. Berbagai aliran dan gerakan keagamaan yang mana seringkali lebih mengedepankan sikap ekstrimisme dan radikalisme sehingga memunculkan sikap pro dan kontra pada sikap dan karakter peserta didik yang berujung pada konflik sosial dan antar kelompok bahkan mengakibatkan lunturnya sikap nasionalisme. Ini menjadi persoalan sangat serius, jika benih radikalisme tersebut mulai tumbuh di sekolah maka yang terjadi adalah akan terjadinya kegagalan sistem pendidikan nasional kita yang dimana sebenarnya pemerintah sudah menggalakkan pendidikan karakter di sekolah. Jangan sampai pendidikan karakter dan narasi revolusi mental yang selama ini digaungkan, tinggal kata-kata dalam seminar semata. Tidak membumi di ruang-ruang kelas dan sekolah maupun madrasah, tidak juga membatin dalam peserta didik, guru dan pejabat negara.

Kegiatan non formal atau biasa disebut kegiatan ekstrakurikuler ini adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan untuk membentengi peserta didik dari paham radikalisme dan kekerasan, penntingnya menumbuhkan sikap moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan kesenian, ketrampilan dan keagamaan di luar jam kelas. Moderasi beragama merupakan budaya

¹ Chairul Anwar, dkk, "Efektifitas Pendidikan Agama Islam di Universitas: Efek pada Karakter Siswa di Era Industri 4.0", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3 (1): 77-87 (2018). Hal. 1

Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.² Kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat nasional, local atau global adalah moderasi beragama. Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara.³

Dalam hal ini, peserta didik yang menjadi salah satu komponen penting yang berperan dalam menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama ini. Peserta didiklah yang akan menjadi generasi penerus atau sebagai komponen utama penerus pembangunan oleh karena itu perlu dibekali berbagai kompetensi. Bukan hanya kompetensi intelektual yang ditandai dengan kemampuan untuk menjalankan nalar dan pemikirannya, tetapi juga membutuhkan kompetensi moral yang ditunjukkan oleh perilaku yang sejalan dengan kaidah, norma, kepribadian dan jati diri bangsa. Karena pintar saja tidak cukup, namun harus berperilaku dan berkarakter baik. Sesuai penelitian (Irham, 2015) yaitu sebuah pemahaman agama yang eksklusif dan sempit akan lebih cenderung keragaman tidak ditrimanya dan mudah tertutup.⁴ Dalam praktiknya, pendidikan moderasi beragama ini tidak hanya dapat digerakkan oleh guru, tapi juga melalui kegiatan-kegiatan di sekolah, salah-satu kegiatan

² Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 13, No. 2, 2019), Hal. 49

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 18

⁴ Imam Syafe'I, "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Presepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama", (At- Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9, Edisi I, 2018), Hal. 64

di sekolah yang bisa menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik adalah kegiatan kepramukaan.

Kepramukaan merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan dalam menyiapkan anak bangsa menjadi kader bangsa yang berkualitas baik moral, mental, spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik dan ketrampilan.⁵ Dalam Kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (reinforcement) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan.

Koherensi proses pembelajaran yang memadukan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, didasarkan pada dua alasan dalam menjadikan Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib. Pertama, dasar legalitasnya jelas yaitu Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Kedua, pendidikan kepramukaan mengajarkan banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai Ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian. Dari sisi legalitas pendidikan kepramukaan merupakan imperatif yang bersifat nasional, hal itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kepramukaan "Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013"* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan, 2014), hal. 1.

12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.⁶ Dalam gerakan pramuka memberikan jaminan kemerdekaan anggotanya memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing - masing.

Pada prinsipnya, kehidupan beragama dalam pramuka diarahkan dalam rangka terbentuknya pribadi yang beriman dan bertaqwa (kehidupan yang religius), meningkatkan peran serta inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina diri serta lingkungannya sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu peserta didik juga diharapkan mampu memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah khusus dan umum sesuai agamanya, doa-doa harian yang diajarkan dalam agamanya masing-masing serta saling menghormati antar pemeluk agama.⁷ Dalam konteks ini, manusia harus selalu menjaga hubungan antar sesama dengan sebaik-baiknya, tak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama, atau yang lazim disebut dengan istilah toleransi beragama.

Pramuka yang mempunyai slogan “Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan” perlu mengimplementasikan empat pilar moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan dan penghormatan terhadap tradisi dan budaya local dalam perilaku keagamaannya. Salah satu sikap moderasi beragama dalam kegiatan pramuka tercantum pada nilai-nilai

⁶ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai ekstrakurikuler wajib* (Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), hal. 2.

⁷ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Syarat Kecakapan Umum Penggalang* (Jakarta: Pusat TunasMedia, 2011), hlm. 2.

yang terdapat dalam dasa dharma pramuka. Dasa dharma adalah ketentuan moral yang harus ditanamkan kepada anggota pramuka agar mereka dapat berkembang menjadi manusia yang berwatak serta mampu menghargai dan mencintai sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Berangkat dari pertimbangan di atas penulis memilih lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kabupaten Blitar dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tulungagung. *Pertama*, MTsN 1 Blitar adalah salah satu lembaga pendidikan yang unggul di Kabupaten Blitar, berdasarkan hasil observasi pendahuluan, MTsN 1 Blitar berlokasi di desa kunir – wondadi yang dekat dengan lingkungan pondok pesantren Al-Kamal. MtsN 1 Blitar memiliki keunikan antara lain ada beberapa peserta didik yang juga mondok di pesantren Al-Kamal tersebut, lingkungan madrasah yang asri yang peduli dengan lingkungan hidup serta MtsN 1 Blitar merupakan Madrasah pertama penyelenggara *Akselerasi* (percepatan) yang pada tahun 2015 berubah menjadi PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa). Dengan menjadi PDCI, maka sistem pembelajarannya menggunakan sistem SKS (Sistem Kredit Semester). Hal ini menjadi daya tarik wali murid untuk menyekolahkan putra-putrinya pada MTsN 1 Blitar, tidak hanya akademik banyak juga dari peserta didik yang mengikuti ajang perlombaan nasional melalui ekstrakurikuler seperti karya tulis ilmiah, drum band, pramuka dsb. Salah satu misi dari MTsN 1 Blitar adalah “*Menambah Wacana Pengembangan Diri dengan Mengoptimalkan Proses Ekstrakurikuler*”.

⁸ Bob Andri, *Boymen Ragam Latih Pramuka* (Bandung: Nuansa Muda, 2011), hal. 8

Sehingga banyak masyarakat yang antusias dan menjadi pilihan pertama untuk bisa di terima di lembaga tersebut.⁹

Kedua, SMPN 1 Tulungagung adalah salah satu sekolah rujukan di Kabupaten Tulungagung, sehingga sistem pembelajarannya pun lebih maju dan modern. SMPN 1 Tulungagung berlokasi di tengah kota Tulungagung yang mempunyai basis peserta didik dan masyarakat yang beragam, lembaga yang menjadi idola masyarakat dengan Akreditasi A. melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari pramuka, olahraga, kesenian dan keagamaan terhadap pendidikan karakter siswa, sehingga mampu mencetak lulusan yang berkualitas di bidang akademik maupun non akademik, nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing kegiatan ekstrakurikuler dapat dikatakan mencerminkan mutu dari lembaga sekolah tersebut. Selain menjadi lembaga pendidikan rujukan, SMPN 1 Tulungagung juga menjadi sekolah adiwiyata nasional pada tahun 2013 dan sekolah berintegrasi nasional pada tahun 2016 serta sekolah rintisan bertaraf internasional pada tahun 2007. Ada juga banyak ekstrakurikuler yang mengharumkan nama SMPN 1 Tulungagung melalui prestasi yang di capai sehingga tidak heran jika SMPN 1 Tulungagung menjadi pilihan pertama masyarakat setempat.¹⁰

Dua sekolah dengan latar belakang yang berbeda, masing-masing dari keduanya memiliki keberagaman baik SDA maupun SDM yang mana dalam setiap kegiatan memiliki kultur yang berbeda, tetapi tidak menjadi kesenjangan antar sesama, berawal dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik

⁹ Hasil Wawancara dengan Manajer Program PDCI MTsN 1 Blitar, tanggal 11 Januari 2022 dan dari website. www.mtsnkunir.sch.id

¹⁰ Website. www.smpnegeri1tulungagung.sch.id

untuk menggali lebih dalam lagi tentang kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama, dengan judul penelitian, ***“Manajemen Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik di MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung”***.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini memfokuskan pada aspek kegiatan kepramukaan dengan pembatasan masalah pada penelitian ini adalah: penelitian dilakukan pada siswa, guru yang membidangi kesiswaan dan kepala sekolah MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung beserta memfokuskan pada manajemen kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung ?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah Sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi perencanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan bagaimana evaluasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang “*Kegiatan Eekstrakuri Kepramukaann Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*”. diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan kokoh dengan melalui berbagai upaya untuk membentuk sikap moderasi beragama melalui kegiatan kepramukaan.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi:

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kembali mutu melalui manajemen kegiatan kepramukaan yang baik terarah.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui manajemen kegiatan kepramukaan yang baik dan terarah.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada siswa dengan adanya kegiatan kepramukaan diharapkan dapat membentuk sikap moderasi beragama yang lebih baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya penelitian.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul tesis ini yaitu *“Manajemen Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”*. Oleh karena itu diharapkan dengan definisi istilah berikut ini, sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah difahami oleh pembaca. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Kegiatan Kepramukaan

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari pada tindakan-tindakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dilaksanakan untuk mendeterminasi serta mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.¹¹

Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina

¹¹ George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi, (Bandung: PT. Alumni, 2006), hal. 37

kesehatan dan kebahagiaan, ketrampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan.¹²

b. Sikap Moderasi Beragama

Pembentukan berasal dari kata "bentuk" yang berarti rupa, wujud, kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* menjadi *embentukan* yang berarti proses pembentukan membentuk. Sedangkan moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹³ Jadi yang dimaksud membentuk sikap moderasi beragama dalam penelitian ini yaitu suatu tindakan atau proses dalam membentuk sikap adil, damai dan tidak ekstrem dalam beragama.

c. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* bentuk jamaknya *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullub* yang artinya adalah orang-orang yang mencari ilmu.¹⁴

¹² Bob Andri, *Boymen Ragam Latih Pramuka* (Bandung: Nuansa Muda, 2011), hal. 13.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Hal 17-18

¹⁴ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar-Arab*, (Surabaya: Giri Utama), hal.68

Secara lebih detail para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut Undang – undang Republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, disimpulkan bahwa tesis ini adalah untuk mendapatkan fakta yang nyata tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik. Kegiatan kepramukaan yang di maksud dalam penelitian ini meliputi penempuhan Syarat Kecakapan Umum dan Kusus (SKU-SKK), latihan rutin, berkemah dan penjelajahan. Adapun indikator moderasi beragama yang dibahas dalam penelitian ini yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya local. Sedangkan lembaga pendidikan yang dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian adalah MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung. Untuk penelitiannya yaitu dengan mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan serta melakukan observasi pada

¹⁵ Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan* Bab 1 Pasal 1 No. 4.

saat kegiatan. Selain itu juga melakukan dokumentasi untuk memperoleh data data pendukung penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Teknis penulisan tesis ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penulisan tesis.¹⁶ Secara teknik, penulisan tesis dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu Pertama, bagian awal tesis yang didalamnya memuat beberapa halaman yang terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti tesis yang didalamnya memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Ketiga, bagian akhir tesis meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan, serta daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian dalam tesis ini disusun terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis. Artinya, pembahasan dalam tesis telah disusun secara berurutan dari bab pertama hingga ke enam. Oleh karena itu, dalam pembacaan tesis ini harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian bab ke dua dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke enam. Hal ini bertujuan agar pembaca mampu memahami isi tesis secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan tesis dapat diuraikan sebagai berikut :

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis Dan Makalah Pascasarjana Iain Tulungagung Tahun Akademik 2020/2021*, (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2016), hal 28-89.

1. Bagian awal

Pada bagian awal berisi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian utama/inti tesis

- a. Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

- 1) Konteks Penelitian/Latar Belakang Masalah

Konteks penelitian/latar belakang masalah, berisi tentang penjelasan mengenai problematika yang akan diteliti yakni manajemen kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung, sehingga sangat penting untuk diteliti dan belum pernah dipecahkan oleh peneliti sebelumnya.

- 2) Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian berupa sebuah pernyataan tentang *scope* (cakupan) inti yang akan digali dan dikaji dalam penelitian. Penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan

manajemen kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik. Adapun pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 3 pertanyaan penelitian meliputi: mendeskripsikan strategi perencanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama, menjelaskan pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama, dan evaluasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MTsN 1 Blitar dan SMP 1 Tulungagung.

3) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi perencanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama, menjelaskan pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama, dan mengevaluasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MTsN 1 Blitar dan SMP 1 Tulungagung.

4) Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini peneliti menjelaskan kontribusi yang akan diberikan setelah selesai penelitiannya. Kegunaan penelitian mencakup kegunaan teoritis dan praktis. Adapun kegunaan teoritis yaitu kegunaan yang berkaitan dengan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yakni agar pembaca mampu menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya, sedangkan kegunaan praktis, yaitu kegunaan bagi instansi dan masyarakat serta peneliti berikutnya baik secara umum maupun khusus yakni mampu mengetahui keadaan realistik di lokasi penelitian.

5) Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam bagian ini adalah istilah yang mengandung interpretasi beragam. Istilah yang digunakan dalam penelitian harus ditegaskan secara konseptual dan operasional untuk itu peneliti sudah mencantumkan penegasan istilah pada bab sebelumnya.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*), hasil

penelitian terdahulu dan paradigma. Teori berfungsi sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan.

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan teori dan konsep dari para pakar serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Penelitian terdahulu pada bab ini, ditekankan pada penelusuran karya-karya dan penelitian dengan tema yang sama atau mirip pada masa-masa sebelumnya hingga saat penulisan proposal. Berdasarkan penjabaran tersebut, posisi penelitian yang akan dilakukan harus dijelaskan. Apakah penelitian terhadap persoalan yang sama sekali baru, atau mengulang penelitian yang lama dengan pendekatan yang berbeda.

Kajian pustaka dari penelitian ini terdiri dari dua teori, yakni pertama, manajemen kegiatan kepramukaan. Kedua, sikap moderasi beragama. Dengan kata lain, bab ini berisi teori-teori tentang “Manajemen Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik (Studi Multi Kasus di MTsN 1 Blitar dan SMPN 1 Tulungagung)”.

c. Bab II Metode Penelitian

Terdiri dari :

- 1) Rancangan penelitian (terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian), menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian.
- 2) Kehadiran peneliti, menjelaskan tentang fungsi peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh.
- 3) Lokasi penelitian, menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, alasan memilih lokasi (keunikannya), bagaimana peneliti memasuki wilayah lokasi tersebut.
- 4) Sumber data, menjelaskan tentang dari mana dan dari siapa data diperoleh, data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana ciri-ciri informan atau subjek, dan dengan cara bagaimana data dijangkau sehingga validitasnya dapat dijamin. Pengambilan sampel dikenakan pada situasi, subjek (informan) dan waktu. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling.
- 5) Teknik pengumpulan data, mengemukakan teknik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Terdapat dua dimensi data, fidelitas dan struktur.
- 6) Analisis data, menguraikan tentang proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara,

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

- 7) Pengecekan keabsahan data, memuat uraian-uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Agar diperoleh data dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan dengan sejawat, analisis kasus dilakukan dengan pengecekan dapat tidaknya ditransfer ke latar lain (*transferability*), ketergantungan pada konteksnya (*dependability*), dan dapat tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (*confirmability*).
- 8) Tahap-tahap penelitian, memuat waktu pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, pelaksanaan penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab IV berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Di dalam analisis data "jika dimungkinkan" dapat dipaparkan juga proposisi-proposisi hasil

penelitian. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Temuan bisa berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, identifikasi, dan tipologi.

e. Bab V Pembahasan

Pada pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

f. Bab VI Penutup

1) Kesimpulan

Merupakan pernyataan singkat dan tepat yang disarikan dari hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan atau hipotesis serta merupakan jawaban dari rumusan masalah.

2) Implikasi penelitian

Meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap

pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan implikasi praktis menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap operasional di lapangan.

3) Saran

Saran sesuai dengan kegunaan penelitian dan jelas ditujukan kepada siapa yang pekerjaan atau tanggung jawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya. Saran dapat ditujukan kepada peneliti berikutnya, jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut. Bisa juga ditujukan kepada instansi atau profesi.